

Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan kesenian Angklung Gubrag di Cipining Cigudeg Bogor

Hudaepah

Program Studi Angklung dan Musik Bambu Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

| Diterima 03 Januari 2021 | Disetujui 01 Mei 2021 | Diterbitkan Juni 2021|

Abstrak

Angklung Gubrag yang ada di Daerah Cipining Bogor merupakan Angklung Pusaka Karuhun yang Masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya-upaya para seniman dan tokoh adat dalam melestarikan dan mempertahankan nilai kearifan lokal yang ada dalam kesenian Angklung Gubrag. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi, dengan menggambarkan upaya pelestarian masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga kesenian ini masih tetap eksis. Dalam Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara terhadap nara sumber yang ada di Cipining Cigudeg Kabupaten Bogor. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kerifan lokal kesenian Angklung Gubrag di antaranya, gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan nilai sosial budaya yang harus di lestarikan oleh generasi muda, agar nilai-nilai kearifan lokal ini tidak punah.

Kata Kunci: *Angklung Gubrag, Kaerifan Lokal, Pelestarian*

Abstract

The Angklung Gubrag That is the area Cipining Is a karuhun heirloom, Angklung That is Still Preserved Today. This Reseach aims to see the efforts of artist and traditional leaders in preserving and maintaining values the local wisdom that Exst in the art of Angklung Gubrag. The Method used is this research is ethnografi by describing the effort to preserve the community in carrying out the values of local wisdom, so that this art still exist. This researche observation and interviews were conducted with resource persons in Cipining Cigudeg Bogor. The Result of Research shoe that value of local wisdoms of Angklung Gubrag, include mutual cooperation, delibration, value of sosial cultural that must be preserved by the younger generation, so that these local values do not become axtinct.

Keywords: *Angklung, Local Wisdom, preservation*

Hudaepah.hudaepah@gmail.com

Program Studi Angklung dan Musik Bambu Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

JL. Buah Batu No 212 Bandung

A. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Menurut Selo Sumarjan Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soekanto, 2007).

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Masyarakat Cipining memiliki peran yang terlihat membentuk dan mengembangkan suatu kebudayaan, sehingga kebudayaan yang ada menjadikan kekuatan bagi wilayah tersebut. Kebudayaan yang dibentuk dan dikembangkan di Kabupaten Bogor sebagai salah satu ciri khas wilayah ini adalah kesenian Angklung Gubrag. Angklung Gubrag merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai leluhur, namun nilai yang terkandung dalam kesenian ini hanya diketahui oleh segelintir orang.

Angklung Gubrag merupakan salah satu jenis angklung di Jawa Barat. Kesenian Angklung Gubrag tumbuh dan berkembang di Cipining Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Kesenian tersebut sudah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun sebagai bagian dari hasil adat istiadat masyarakat yang sebagian besar merupakan etnis Sunda. Mayoritas masyarakat Sunda memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan ladang dan sawah. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi alam di daerah sekitar Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor yang sebagian besar adalah pertanian, sehingga masyarakat lebih banyak bekerja di sawah untuk memanfaatkan tanah yang subur di sekitarnya. Pola hidup masyarakat yang berdampingan dengan alam, menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan yang mencerminkan kehidupannya sendiri (Alin Novandini dan Ayi Budi Santosa, 2017).

Pada awalnya alat musik Angklung digunakan oleh masyarakat Sunda untuk melakukan upacara ritual. Masyarakat Sunda yang agraris mempercayai keberadaan Nyai Sri Pocahi (Dewi Sri) sebagai Dewi Padi pemberi kehidupan (urip-urip) Sehingga, pada masa lampau, angklung merupakan instrumen yang memiliki fungsi untuk ritual keagamaan. Fungsi dari angklung itu sendiri adalah sebagai media untuk mengundang Dewi Sri (Dewi Padi) untuk turun ke bumi dan memberi kesuburan pada tanaman. Mereka menggunakan angklung tritonik dan pentatonis. Jenis angklung ini biasanya dikenal sebagai angklung buhun yang berarti 'angklung tua' atau angklung karuhun yang belum terpengaruh dengan elemen lain. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang mengembangkan seni angklung dengan kekhasan masing-masing, misalnya angklung buncis (Kabupaten Bandung), angklung badud (Ciamis dan Tasikmalaya), angklung bungko (Indramayu), angklung gubrag (Bogor), angklung buhun (Banten), angklung dogdog lojor (Sukabumi, Garut, Bandung), angklung buncis (Kuningan), angklung badeng (Garut), angklung sorog (Banyumas), angklung blambangan (Banyuwangi), gambelan angklung (Bali), dan berbagai jenis angklung lainnya. Angklung tertua dalam sejarah yang saat ini masih ada yaitu angklung gubrag yang dibuat di Jasinga, Bogor dan usianya telah mencapai 400 tahun. Beberapa angklung tersebut disimpan di Museum Sri Baduga, Bandung (Azhari: 2011).

Eksistensi kesenian angklung angklung Gubrag yang ada di Cipining Cigudeg kabupaten Bogor merupakan peran dari tokoh dan seniman yang ada di daerah tersebut. Para seniman berusaha untuk tetap melestarikan angklung Gubrag dan kearifan lokal yang ada. Mereka terus melakukan usaha dan upaya agar kesenian ini tetap bertahan di tengah perkembangan zaman dan tidak dikenal sebagai objek kesenian saja, melainkan bagian dari warisan leluhur. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam tentang kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan kesenian Angklung Gubrag.

B. METODE

Penelitian yang dilakukan di Cipining Bogor ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan kesenian Angklung Gubrag Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara.

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1981: 93)

Sumber data dalam penelitian ini adalah Observasi dan wawancara mendalam, sehingga penulis mengamati seluruh aktivitas kesenian Angklung Gubrag yang ada di Cipining Cigudeg kabupaten Bogor. Selain Observasi dalam mencari sumber data dengan melakukan kajian pustaka, dengan mengumpulkan sejumlah literature yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat dan kesenian Angklung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Angklung Gubrag Cipining

Di kalangan masyarakat Sunda, keberadaan angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa pada masa itu sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda pada waktu itu dalam mengolah pertanian (tatanen) telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya "*nyinglar*" (menolak bala) agar cocok tanam mereka tidak ditimpamalapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung. (Rosyadi, 2012)

Perkembangan selanjutnya dalam permainan angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis dengan pola dan aturan-aturantertentu. Pola-pola gerak ini disesuaikan dengan kebutuhan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padike lumbung (*ngampih pare, nginebkeun*), juga pada saat-saat *mitembeyan*, yaitu mengawali menanam padi yang di sebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. Demikian pula pada saat pesta panen dan Seren Taun dipersembahkan permainan Angklung. Terutama pada penyajian angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau *helaran*, bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan *rengkong* dan *dongdang* serta *jampana* 'usungan pangan dan sebagainya.

Seni musik angklung lahir dari tradisi masyarakat Sunda dalam penghormatan terhadap Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi padi. Pada awalkelahirannya, angklung tidak memiliki irama dan nada. Ketika itu angklung hanya dibunyikan secara serempak dan sembarang, yang dalam istilah bahasa Sunda disebut "*dikurulung-keun*". Permainan angklung seperti ini masih terdapat pada lingkungan komunitas Baduy Dalam di daerah Kanekes. Dalam perkembangan selanjutnya, angklung ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu yang bertangga nada pentatonis (*da, mi, Na, ti, la*) (Rosyadi, 2012).

Sistem mata pencaharian masyarakat Sunda yang sebagian besar bekerja di ladang, menjadikan keberlangsungan hidup mereka bergantung dari hasil panen terutama padi sebagai makanan pokok. Dalam sistem tersebut muncullah keyakinan masyarakat bahwa alam telah menyediakan segala keperluan mereka, sehingga masyarakat Sunda memiliki kepercayaan terhadap Sang Penguasa Alam yang dikenal dengan Nyi Pohaci atau Dewi Sri (Sumardjo, 2015: 94-95).

Menurut Kurnia dan Nalan (2003, hlm 23) Angklung Gubrag sudah berusia tua dan ditampilkan untuk menghormati Dewi Padi dalam kegiatan melak pare (menanam padi), *ngunjal pare* (mengangkut padi), dan *ngadiukkeun* (menempatkan) ke *leuit* (lumbung). Keberadaan Angklung Gubrag di tengah masyarakat Cipining merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang percaya akan kekuatan gaib. Dalam upaya menunjukkan kepercayaan mereka, maka terciptalah kesenian Angklung Gubrag sebagai media dalam ritual. Latar belakang munculnya Angklung Gubrag sendiri bermula ketika suatu masa masyarakat kampung Cipining mengalami kegagalan panen akibat tanaman padi diserang penyakit yang membuat butir-butir padi kosong tanpa isi. Kegagalan panen ini membuat masa paceklik berkepanjangan di wilayah Cigudeg yang menyebabkan masyarakat mengalami kelaparan. Masyarakat beranggapan kejadian tersebut sebagai kemarahan Nyi Pohaci karena tidak memperlakukan alam dengan baik.

Kejadian tersebut merupakan titik awal Angklung digunakan sebagai media ritual dalam upacara Seren Taun yang bertujuan agar Nyi Pohaci dapat memberikan kesuburan, sehingga masyarakat mendapatkan hasil panen yang melimpah. Peristiwa turunnya Nyi Pohaci dari langit inilah, akhirnya Angklung di daerah Cigudeg dikenal dengan Angklung Gubrag. Pemilihan alat musik angklung dalam ritual ini dipercaya sebagai penghubung dengan Nyi Pohaci. Alasan pemilihan Angklung sebagai media dalam upacara seren taun ini karena kepercayaan masyarakat bahwa bambu merupakan tanaman yang tumbuh dari tubuh Nyi Pohaci. (Alin Noviandi, 2017)



Gambar 1. Keadaan alam kampung Cipining Cigudeg Kab. Bogor
Sumber: Dokumentasi Hudaepah

Angklung Gubrag Yang ada di Kampung Cipining merupakan angklung Pusaka yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, menurut penuturan Pak Mudyani sebagai ahli waris angklung Gubrag bahwa pada suatu masa di kampung Cipining, penduduk terkena musibah yang menyebabkan malapetaka kelaparan akibat tanaman padi tidak tumbuh dengan baik, bulir-bulirnya tidak berisi. Penduduk mempunyai keyakinan bahwa Dewi Sri tidak berada di atas bumi, melainkan mengangkasa dan tidak mau turun ke bumi. Hal ini terjadi karena Dewi Sri murung kurang mendapat hiburan atau mungkin juga Dewi Sri murka kepada penduduk. Segala usaha dilakukan oleh penduduk kampung Cipining dengan menyediakan berbagai macam sesajen dan permohonan, tetapi Dewi Sri tidak mau turun ke bumi dengan bukti setiap tanaman padi tidak tumbuh dengan baik. Dicoba dengan menggunakan Seruling dan Karinding tetap tidak berhasil. (Wawancara dengan Mudyani, 2020).



Gambar 2. Angklung Gubrag Cipining
Sumber: Dokumentasi Hudaepah

Akhirnya seorang pemuda bernama Muktar mengajak kawan-kawannya pergi ke sebuah gunung Cirangsad untuk menebang bambu besar, disampeannya bamboo itu sampai kering. Setelah bambu kering mulailah Muktar membuat angklung sambil bertapa. Setelah empat puluh hari selesailah pembuatan angklung dengan dua buah dog-dog lojor. Muktar mengajak teman-temannya untuk belajar bagaimana cara membunyikannya. Seluruh penduduk Cipining mengadakan upacara untuk memohon kehadiran kembali Dewi Sri ke bumi dengan hiburan berupa permainan angklung yang dimainkan oleh Muktar dan teman-temannya pada saat mulai menanam padi. Ternyata kemudian tanaman padi tumbuh dengan baik, subur, dan bulir padi berisi. Masyarakat Cipining terlepas dari malapetaka yang menimpanya dan kembali menikmati kemakmuran. Tanaman padi kembali subur, pertanda bahwa Dewi Sri turun (*ngagubrag*) lagi ke bumi untuk memberi kemakmuran kepada rakyatnya. Karena Angklung ini mampu memikat Dewi Sri untuk turun (*ngagubrag*) ke bumi, maka Angklung ini diberi nama Angklung Gubrag.

Kegiatan upacara ritual yang melibatkan Angklung Gubrag kemudian dikenal masyarakat sebagai seni pertunjukan yang menjadi identitas kelompok mereka. Upacara ritual Seren Taun biasanya dilakukan oleh masyarakat setiap akhir tahun setelah melakukan rangkaian tanam padi sebagai berikut.

1. Mengolah tanah sampai siap ditanami
2. Mengolah benih sampai siap ditanam (*ngaseuk*)

3. Menanam benih
4. Memelihara tanaman padi
5. Menuai padi (panen)
6. Menjemur padi
7. Mengangkut padi ke lumbung atau leuit (ngunjal)
8. Menyimpan padi (Masunah, 2003: 9)

Menurut Pak Mudyani sebelum melaksanakan rangkaian seren taun diadakan pertemuan dengan masyarakat Cipining untuk menentukan pelaksanaan upacara Seren Taun bersama sesepuh dengan masyarakat Cipining, Ziarah ke makan sesepuh yang sudah meninggal, melakukan doa bersama sambil melakukan sesaji, kemudian melaksanakan ritual Seren Taun dengan mengadakan pementasan Angklung Gubrag oleh pemain yang telah ditentukan. Upacara tersebut dilakukan oleh 10 orang pemain laki-laki yang terdiri atas pemain angklung Gancling, angklung Engklok, angklung Kurulung, angklung Corolot, dan dogdog. Selanjutnya upacara seren taun dilaksanakan.

Pelaksanaan upacara Seren Taun dilakukan dengan membunyikan Angklung Gubrag mulai dari rumah. Angklung Gubrag dibunyikan kemudian pemainnya mulai berkeliling menuju ladang atau sawah. Setelah sampai di sawah, Angklung Gubrag tetap dibunyikan kemudian juru kawih mulai memimpin doa dan membacakan kidung berisi puji-pujian yang bertujuan memuja Nyi Pohaci. Masyarakat Cigudeg memiliki beberapa kidung yang merupakan ciri khas mereka, salah satunya yakni Kidung Sri Lima.

2. Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Angklung Gubrag Cipining Bogor

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur-unsurluar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan. Hal ini menurut Khayam (1981 : 57) dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut : Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakkan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kretivitas individuindividu tapi tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Edi Sedyawati (2010: 328), menjelaskan bahwa di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultur. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Menurut Antoka, Alman & Solehun budaya merupakan ciri yang dimiliki oleh setiap daerah tempat tinggal. Budaya daerah yang mampu mengingat akan tanah kelahiran. Budaya yang harus dipupuk dilingkungan masyarakat yaitu saling menjaga warisan budaya setempat yang sudah ditinggalkan oleh nenek dan kakek moyang bangsa ini. Budaya masyarakat lokal dapat terselenggara dengan baik. Seperti budaya masyarakat papua. Mereka tinggal dilingkungan masyarakat yang mampu menjaga, melestarikan dan mempertahankan budaya lokal. Budaya lokal yang dijaga oleh masyarakat papua yaitu mulai dari pakaian adat, adat pernikahan, system kekerabatan dan interaksi sosial baik dengan tetanga maupun teman yang memiliki budaya berbeda.

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Edy Sedyawati, 2010:382).

Kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-tradisi budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Oleh sebab itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda juga. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Kearifan lokal yang harus dijaga. (Roy, dkk, 2020)

Berdasarkan pada pengamatan dan kenyataan di lapangan, Kehadiran kesenian Angklung Gubrag di masyarakat Cipining Bogor merupakan bagian dari kearifan lokal yang selain

mempunyai fungsi sebagai media upacara ritual padi juga mempunyai fungsi lain dalam memenuhi unsur-unsur *sosial* budaya masyarakat, antara lain gotong royong, nilai musyawarah, nilai sosial budaya. Kearifan lokal yang harus dijaga dalam kesenian tradisional angklung Gubrag adalah nilai-nilai budaya terdahulu yang tidak bisa ditinggalkan. Di antaranya adalah

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong sesama masyarakat yang terdapat dalam kesenian angklung Gubrag. Di sini seluruh masyarakat Cipining saling menolong dan bekerja sama satu sama lainnya untuk membantu melancarkan acara seren taun maupun acara-acara resi dengan pihak pemerintah daerah.

2. Nilai Musyawarah

Nilai Musyarah mufakat merupakan acara awal dalam penentuan suatu pertunjukan kesenian angklung Gubrag. Di sini akan di tentukan siapa saja yang akan menghadiri pertunjukan angklung gubragnya. Pada musyawarah yang sudah mencapai mufakat, maka semua masyarakat dan tokoh adat akan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

3. Nilai *sosial* budaya

Nilai sosial budaya yang bisa dilihat dari kearifan lokal kesenian angklung Gubrag adalah mengenalkan angklung Gubrag terhadap generasi muda maupun masyarakat yang berada di luar Cipining, agar kesenian ini tetap menjadi warisan leluhur yang tidak terlupakan.

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Sejalan dengan proses pelestarian budaya dan kearifan lokal yang ada pada kesenian angklung Gubrag. Pengembangan budaya ini berjalan sangat baik seiring dengan tanggung jawab para seniman, tokoh adat dalam memotivasi, membentuk, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. Dalam kesenian Angklung Gubrag ini terdapat nilai-nilai, nilai religious, nilai gotong royong, nilai cinta tanah air, dan nilai tradisi yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Zamzami (2016:7) berpendapat bahwa suatu budaya merupakan warisan pada zaman dulu, setiap wilayah maupun daeran memiliki cirri khas masing-masing. Di lingkungan masyarakat harus dapat menjaga dengan baik serta mampu melestarikan suatu budaya yang belum sepenuhnya paham. Budaya dari setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang akan membedakan antara budaya daerah satu dengan budaya daerah lainnya.

Kesenian merupakan produk dari sebuah masyarakat, seorang seniman menciptakan karya adalah hasil belajar pada masyarakat lingkungannya. Sumardjo (2000:241) mengungkapkan bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 2006: 48)

Menurut Malinowski, sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat (2007), bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan demikian berarti setiap masyarakat manusia yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan –kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan alam sekitar (*geoculture*). Sebagaimana hal ini terjadi dalam pelestarian nilai kaerifan lokal pada kesenian Angklung Gubrag di Cipining Cigudeg kabupaten Bogor.

D. KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan kesenian Angklung Gubrag yang ada di Cipining Cigudeg kabupaten Bogor tentu mengalami tantangan yang sangat besar di era seperti sekarang ini. Sikap saling tolong menolong, gotong royong, musyawarah secara mufakat, nilai sosial yang ada dalam kesenian Angklung Gubrag menjadi acuan hidup dalam bermasyarakat. Di mana nilai-nilai luhur yang ada pada kesenian angklung Gubrag tersebut harus ditanamkan terhadap generasi sekarang yang akan menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung oleh masyarakat.

Proses pelestarian budaya Kesenian Angklung Gubrag dan nilai kearifan lokal tersebut berjalan secara alami yang merupakan tanggung jawab orang tua, dan tokoh adat dalam memotivasi, membentuk, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai keraifan lokal yang ada pada kesenian Angklung Gubrag. Pendidikan dalam keluarga merupakan wujud pendidikan

langsung dengan rasa tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda, sehingga nilai-nilai tersebut tidak akan punah dan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alin Novandi, dkk. (2017). Perkembangan Angklung Gubrag dari Tradisi Ritual hingga Hiburan(1983-2013). *Jurnal Factum* 6 (2). 155-166.
- Anakotta, R, Alman & Solehun. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di PapuaBarat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(1) Juni 2019.
- Azhari, A., dan Andarini, A. (2011). *Jurus Kilat Jago Main Angklung*, Bekasi-Jawa Barat: Laskar Askara.
- Creswell, John W. (2010) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, Roy Kembar. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi PernikahanPepaduan Di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1) June 2020.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Khayam. (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. Tim Penyusun Subdin Kebudayaan. Serang. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Kurnia, G. dkk. (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Masunah, J. dkk. (2003). *Angklung di Jawa Barat: sebuah perbandingan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI).
- Poerwanto, Hari. (2008). *kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. (2012). Angklung, Dari Angklung Tradisional Hingga Angklung Modern, *Jurnal Patanjala*4(1).
- Sedyawati, Edi. (2006). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harap.
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saini, KM. (2001). *Cerita Rakyat Dari Jawa Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumardjo, Jakob. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung. Kelir.
- Soerjono, Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18 (1). 57-67.